

**PERAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) PERPLEXITY SEBAGAI  
MEDIATOR DIGITAL DALAM PEMBENTUKAN KEBIASAAN LITERASI  
MAHASISWA PAI IAIN CURUP ANGGKATAN 2022**

Gunawan Saputra,<sup>1</sup> Salsabila,<sup>2</sup> Yogi Sumantri,<sup>3</sup> Andini Putri Wijaya,<sup>4</sup> Mirzon Daheri,<sup>5</sup>  
Hendra Harmi<sup>6</sup>.

Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Fakultas Tarbiyah Pasca Sarajana IAIN Curup,<sup>1</sup>

Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Fakultas Tarbiyah Pasca Sarajana IAIN Curup,<sup>2</sup>

Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Fakultas Tarbiyah Pasca Sarajana IAIN Curup,<sup>3</sup>

Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Fakultas Tarbiyah Pasca Sarajana IAIN Curup,<sup>4</sup>

Dosen IAIN Curup,<sup>5</sup> Dosen IAIN Curup<sup>6</sup>

<sup>1</sup>E-mail: [gunawanmhs@iaincurup.ac.id](mailto:gunawanmhs@iaincurup.ac.id)

<sup>2</sup>E-mail: [salsabila.iaincurup21@gmail.com](mailto:salsabila.iaincurup21@gmail.com),

<sup>3</sup>E-mail: [Yogisumantri22@gmail.com](mailto:Yogisumantri22@gmail.com),

<sup>4</sup>E-mail: [putadin21@gamil.com](mailto:putadin21@gamil.com),

<sup>5</sup>E-mail: [mirzondaheri@iaincurup.ac.id](mailto:mirzondaheri@iaincurup.ac.id),

<sup>6</sup>E-mail: [hendra.harmi@iaincurup.ac.id](mailto:hendra.harmi@iaincurup.ac.id),

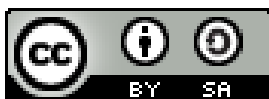
### Abstrak

Penelitian ini menganalisis peran Artificial Intelligence (AI) Perplexity sebagai mediator digital dalam membentuk kebiasaan literasi mahasiswa PAI IAIN Curup angkatan 2022. Dengan kemajuan pesat teknologi AI, mahasiswa kini memiliki akses cepat terhadap informasi melalui platform seperti Perplexity AI, yang berpotensi mengubah pola literasi tradisional. Penelitian kualitatif ini menggunakan wawancara dengan sepuluh mahasiswa untuk memahami bagaimana mereka menggunakan Perplexity AI dalam kegiatan akademik, mencari referensi, dan menyusun karya ilmiah. Hasil menunjukkan bahwa Perplexity AI sebagai mediator kognitif yang memengaruhi cara mahasiswa berinteraksi dengan pengetahuan, sekaligus menyoroti pentingnya keseimbangan antara efisiensi teknologi dan nilai-nilai spiritual Islam, serta etika keilmuan. Penelitian ini menyimpulkan pentingnya mengembangkan “AI Literacy Islami” yang mengintegrasikan literasi digital dengan tanggung jawab moral dan kesadaran spiritual untuk menciptakan generasi pembelajar yang beradab dan kritis. Pendekatan ini bertujuan untuk menyeimbangkan efisiensi teknologi dengan tanggung jawab moral dan etika keilmuan, sehingga AI dapat berfungsi sebagai mediator reflektif yang mendukung pembentukan pelajar yang beradab dan kritis di era digital, dan bukan sekedar alat yang menyebabkan *cognitive outsourcing*.

**Kata Kunci:** Perplexity AI, Literasi Digital, Literasi Islam, Mahasiswa PAI, Mediator Digital

### Abstract

This study analyzes the role of Artificial Intelligence (AI) Perplexity as a digital mediator in shaping the literacy habits of Islamic Religious Education (PAI) students from IAIN Curup, class of 2022. With the rapid advancement of AI technology, students now have quick access to information through platforms like Perplexity AI, which has the potential to change traditional literacy patterns. This qualitative study used interviews with ten students to understand how they use Perplexity AI in academic activities, searching for references, and composing scientific papers. The results show that Perplexity AI acts as a



cognitive mediator that influences how students interact with knowledge, while highlighting the importance of balancing technological efficiency with Islamic spiritual values and scientific ethics. This study concludes the importance of developing "Islamic AI Literacy" that integrates digital literacy with moral responsibility and spiritual awareness to create a generation of civilized and critical learners. This approach aims to balance technological efficiency with moral responsibility and scientific ethics, so that AI can function as a reflective mediator that supports the formation of civilized and critical learners in the digital era, and not simply a tool that causes cognitive outsourcing.

**Keywords:** Perplexity AI, Digital Literacy, Islamic Literacy, Islamic Education Students, Digital Mediators

## A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah menjadi salah satu titik penting dalam sejarah peradaban manusia modern yang mengubah cara berpikir, bekerja, dan belajar secara mendasar. Dalam dekade terakhir, AI telah bertransisi dari sekadar alat pemrosesan data menjadi entitas pintar yang dapat berinteraksi dengan manusia dalam bahasa yang lebih alami. Saat ini, di dunia akademik, mahasiswa menghadapi kenyataan baru di mana mereka bukan hanya penerima pengetahuan, tetapi juga bisa berinteraksi dengan mesin pintar yang memberikan informasi dengan cepat dan personal.<sup>1</sup>Jika sebelumnya pembelajaran mengharuskan mahasiswa untuk membaca, memahami, dan menganalisis literatur dengan mendalam, sekarang mereka bisa mendapatkan ringkasan atau jawaban dengan cepat melalui platform AI seperti ChatGPT, Google Gemini, Perplexity AI, dan Scite. Fenomena ini, di satu sisi, memberikan akses yang luar biasa kepada pengetahuan, namun di sisi lain, menimbulkan kekhawatiran mengenai menurunnya kemampuan berpikir kritis dan kebiasaan membaca literatur dengan reflektif.<sup>2</sup>

Kecerdasan buatan seperti Perplexity AI adalah salah satu bentuk AI generatif yang beroperasi dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber terpercaya untuk memberikan jawaban berdasarkan referensi. Keunggulan utama Perplexity AI

---

<sup>1</sup> Xue Zhou, Joanne Zhang, and Ching Chan, "Unveiling Students' Experiences and Perceptions of Artificial Intelligence Usage in Higher Education," *Journal of University Teaching and Learning Practice* 21, no. 6 (2024), <https://doi.org/10.53761/xzjprb23>.

<sup>2</sup> Phalla Chea and Yangtian Xiao, "Artificial Intelligence in Higher Education: The Power and Damage of AI-Assisted Tools on Academic English Reading Skills," *Journal of General Education and Humanities* 3, no. 3 (2024): 287–306, <https://doi.org/10.58421/gehu.v3i3.242>.



dibandingkan dengan sistem AI lainnya ada pada kemampuannya menyertakan sumber asli dari setiap informasi yang dihasilkannya. Ini menjadikannya alat literasi digital yang sangat berpotensi untuk meningkatkan kualitas pencarian ilmiah mahasiswa. Namun, meskipun memiliki kelebihan, muncul fenomena di mana sebagian mahasiswa cenderung menggantikan proses membaca buku dan jurnal dengan hasil pencarian cepat dari Perplexity AI. Akibatnya, kebiasaan membaca yang bersifat eksploratif dan reflektif mulai menurun.<sup>3</sup>

Selaras dengan penelitian Romano & Khumalo (2024), penerapan AI dalam pembelajaran telah secara signifikan mengubah cara mahasiswa memahami teks akademik. Mereka lebih cenderung mengambil pendekatan belajar yang pragmatis—berfokus pada hasil daripada proses—yang pada akhirnya melemahkan aspek metakognitif saat membaca.<sup>4</sup> Temuan ini sejalan dengan hasil studi Woithe & Filipec (2023) yang berpendapat bahwa penggunaan AI Chatbots dalam pendidikan menimbulkan “*cognitive outsourcing*”, fenomena di mana mahasiswa menyerahkan analisis berpikir kepada mesin. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mempengaruhi pola pikir dan menurunkan kemampuan refleksi ilmiah yang menjadi dasar pembentukan literasi sejati.<sup>5</sup> Di dalam konteks pendidikan Islam, fenomena ini memiliki dampak yang lebih mendalam.

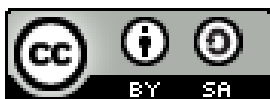
Islam menempatkan membaca (iqra’) sebagai wahyu pertama, menegaskan pentingnya literasi sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Namun, makna membaca dalam Islam bukan hanya sekadar kegiatan kognitif, melainkan juga aktivitas spiritual yang membutuhkan kesadaran, penghayatan, dan tanggung jawab terhadap makna. Oleh karena itu, kemunculan AI generatif seperti Perplexity menimbulkan pertanyaan etis dan epistemologis: apakah berinteraksi dengan mesin pintar masih dapat dianggap sebagai aktivitas literatif dalam perspektif Islam? Ataukah justru menurunkan nilai-nilai adab al-

---

<sup>3</sup> B J C Anyanwu et al., “African Journal of Social and Behavioural Sciences ( AJSBS ) Influence of Artificial Intelligence on Undergraduates’ Reading Habits African Journal of Social and Behavioural Sciences ( AJSBS )” 15, no. 2 (2025): 934–47.

<sup>4</sup> Lucia F Romano and Sergio Benitez, “European Journal of Emerging Social Science and Humanities Faculty Perspectives on Artificial Intelligence in Higher Education : a Qualitative Study at a Regional University,” 2024, 66–82.

<sup>5</sup> Ondřej Filipec and Johannes Valentin Woithe, “Understanding the Adoption, Perception, and Learning Impact of ChatGPT in Higher Education,” *Jonkoping University: Jonkoping International Business School*, no. May (2023): 94, <https://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:1762617/FULLTEXT01.pdf>.



‘ilm (etika keilmuan) yang merupakan inti dari pendidikan Islam Namun, hal ini juga mengurangi frekuensi membaca buku secara tradisional dan memengaruhi keterampilan literasi yang mendalam. Beberapa mahasiswa lebih cenderung memilih ringkasan cepat daripada membaca teks secara menyeluruh. Keadaan ini menunjukkan bahwa AI bukan hanya menjadi alat bantu, tetapi juga berfungsi sebagai mediator digital yang mengubah cara mahasiswa belajar dan membaca.

Seperti yang disampaikan oleh Dewi, Rofi’uddin, dan Basuki (2025), AI generatif dapat mendukung proses membaca kritis mahasiswa jika digunakan dengan benar. Namun, tanpa kesadaran kritis, AI dapat menciptakan jenis literasi yang superfisial—di mana mahasiswa mengetahui berbagai hal secara dangkal tanpa pemahaman yang mendalam.<sup>6</sup> Wong dan Chiu (2025) mempersembahkan konsep literasi AI, yang berarti kemampuan untuk memahami bagaimana AI bekerja, menilai kredibilitas informasi yang dihasilkannya, serta menggunakan teknologi tersebut secara etis dalam dunia akademik.<sup>7</sup> Dalam studi mereka di sekolah internasional, mereka menemukan bahwa siswa dengan literasi AI yang baik bisa menggunakan teknologi ini untuk memperkuat proses berpikir kritis, bukan hanya untuk menggantikan. Sebaliknya, Noor (2025) dalam penelitiannya di Malaysia menunjukkan bahwa ketidaksiapan mahasiswa dalam mengikuti etika penggunaan AI dapat menyebabkan penurunan integritas akademik dan peningkatan plagiarisme digital.<sup>8</sup>

Dalam konteks Asia Tenggara, termasuk Indonesia, penelitian oleh Chan et al. (2025) menunjukkan bahwa adopsi AI di antara mahasiswa menghadirkan dua sisi yang berlawanan: sebagai inovasi yang mempercepat proses belajar, tetapi juga dapat menjadi ancaman bagi kemandirian berpikir.<sup>9</sup> Fenomena ini menggambarkan bahwa AI berfungsi

---

<sup>6</sup> Putri K Dewi, A H Rofi’uddin, and Imam A Basuki, “How Can Gen-AI Integration Transform Critical Reading Strategies? A Case Studies in Indonesian Higher Education,” *TPM - Testing, Psychometric, Methodology in Applied Psychology in Applied Psychology* 32, no. S4 (2025): 2092–2109, <https://tpmap.org/submission/index.php/tpm/article/view/1244>.

<sup>7</sup> Zhou, Zhang, and Chan, “Unveiling Students’ Experiences and Perceptions of Artificial Intelligence Usage in Higher Education.”

<sup>8</sup> Nurul Hidayana Mohd Noor, “Challenges and Opportunities of Artificial Intelligence (AI) for Malaysian Higher Education: An Exploratory Analysis,” *Navigating Barriers to AI Implementation in the Classroom*, 2025, 105–32, <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-1827-1.ch006>.

<sup>9</sup> Pengbo Qian and Xingzheng Xie, “Task–Technology Fit Leads to Conflict: The Double-Edged-Sword Effect of Generative Artificial Intelligence on Scientific Creative Performance in Humanities and



sebagai “pisau bermata dua” dalam dunia pendidikan saat ini. Selain itu, Majeed et al. (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa yang menggunakan Perplexity dan ChatGPT dengan kesadaran mampu meningkatkan keterampilan literasi digitalnya, tetapi yang menggunakannya secara mekanis tanpa pemahaman malah kehilangan kemampuan untuk membaca secara mendalam dan berpikir kritis.<sup>10</sup>

Dalam konteks mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia, keadaan ini memerlukan perhatian yang serius. Berdasarkan data lapangan dan observasi penelitian sebelumnya, mahasiswa PAI saat ini terjebak di antara mempertahankan tradisi literasi yang berbasis kitab dan teks klasik serta dorongan untuk efisiensi akademik yang ditawarkan oleh teknologi digital. Dalam hal ini, penelitian tentang *Peran Artificial Intelligence Perplexity sebagai Mediator Digital dalam Pembentukan Kebiasaan Literasi Mahasiswa PAI* menjadi sangat krusial. Penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk memahami perubahan dalam perilaku membaca akibat penggunaan AI, tetapi juga untuk menganalisis bagaimana mahasiswa merundingkan nilai-nilai Islam saat menggunakan teknologi digital.

## B. Kajian Teoritis

### 1. Teori Literasi Digital

Konsep literasi digital pertama kali dikenalkan oleh Paul Gilster pada tahun 1997, yang mendefinisikannya sebagai "kemampuan untuk mengenali dan memanfaatkan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber yang diakses melalui komputer."<sup>11</sup> Menurut Gilster, literasi digital tidak hanya meliputi keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis untuk mengevaluasi

---

Social Sciences Research,” *International Journal of Human-Computer Interaction* 0, no. 0 (2025): 1–25, <https://doi.org/10.1080/10447318.2025.2526580>.

<sup>10</sup> Dr.Saima Majeed et al., “Opportunities and Challenges of Generative AI in Pakistani Higher Education: A Qualitative Study on Student Perspectives in Learning, Integrity, and Innovation,” *Nature-Nurture Journal of Psychology* 4, no. 2 (February 6, 2025): 30–52, <https://doi.org/10.53107/nnpj.v4i2.89>.

<sup>11</sup> Paul Gilster and Trish Watson, “Digit Al Lit Eracy,” *Meridian: A Middle School Computer Technologies Journal*, 1997, 141, [https://www.academia.edu/1354072/Digital\\_Literacy?bulkDownload=thisPaper-topRelated-sameAuthor-citingThis-citedByThis-secondOrderCitations&from=cover\\_page](https://www.academia.edu/1354072/Digital_Literacy?bulkDownload=thisPaper-topRelated-sameAuthor-citingThis-citedByThis-secondOrderCitations&from=cover_page).



kredibilitas sumber dan memahami konteks dari informasi. Ng pada tahun 2012 memperluas pemahaman ini dengan menambahkan tiga dimensi utama literasi digital:

- (1) dimensi teknis, yaitu kemampuan untuk menggunakan teknologi;
- (2) dimensi kognitif, yaitu kemampuan untuk memahami dan menganalisis konten digital dengan kritik; dan
- (3) dimensi sosial-emosional, yaitu kemampuan untuk menggunakan teknologi dengan etika dan tanggung jawab.<sup>12</sup>

## 2. Teori Mediasi Teknologi

Aspek mediasi teknologi berakar dari pemikiran Vygotsky (1978) dalam Teori Sosiokultural, yang menjelaskan bahwa alat dan tanda berfungsi sebagai penghubung dalam aktivitas manusia.<sup>13</sup> Dalam proses pembelajaran, teknologi berfungsi sebagai alat penghubung yang mempengaruhi cara berpikir dan pengertian dunia. Wartofsky (1979) kemudian mengembangkan konsep ini dengan menekankan bahwa artefak budaya, termasuk teknologi digital, bukan sekadar bantuan, tetapi juga pembentuk realitas sosial dan epistemologis.<sup>14</sup> Ini selaras dengan teori "mediasi teknologi" yang diungkapkan oleh Verbeek (2005), yang menyatakan bahwa setiap teknologi membawa nilai dan mengubah cara manusia berinteraksi dengan dunia.<sup>15</sup> Oleh karena itu, saat mahasiswa menggunakan Perplexity AI, interaksi mereka dengan aktivitas membaca dan pencarian informasi tidak lagi langsung ke teks, melainkan dihubungkan melalui sistem algoritma. AI bukan hanya sebagai perantara netral, tetapi juga membentuk cara berpikir, pemahaman, dan bahkan penilaian kebenaran. Ini dapat menjelaskan adanya fenomena "instanisasi pengetahuan" pada mahasiswa yang cenderung bergantung pada AI tanpa melakukan refleksi mendalam.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup> Wan Ng, "Can We Teach Digital Natives Digital Literacy?," *Computers & Education* 59, no. 3 (November 2012): 1065–78, <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>.

<sup>13</sup> Vygotsky, "The Development," 2021.

<sup>14</sup> Marx W. Wartofsky, *Models*, vol. 48, Boston Studies in the Philosophy of Science (Dordrecht: Springer Netherlands, 1979), <https://doi.org/10.1007/978-94-009-9357-0>.

<sup>15</sup> P. P. Verbeek, "The Thing About Technology," in *What Things Do* (Penn State University Press, 2005), 47–96, <https://doi.org/10.5325/j.ctv14gp4w7.6>.

<sup>16</sup> Filipec and Woithe, "Understanding the Adoption, Perception, and Learning Impact of ChatGPT in Higher Education."



### 3. Teori Literasi Islam (Adab al-‘ilm dan Iqra)

Dalam pandangan Islam, literasi memiliki makna yang lebih luas daripada hanya kemampuan membaca teks. Konsep literasi di dalam Islam meliputi aspek spiritual, moral, dan pengetahuan yang bersumber pada wahyu yang pertama: Iqra’ bismi rabbika alladzi khalaq (“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan,” QS. Al-‘Alaq: 1).<sup>17</sup> Ayat ini menekankan bahwa kegiatan membaca harus dilakukan dengan menyadari kehadiran Tuhan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Al-Ghazali dalam Ihya’ Ulumuddin mengungkapkan bahwa ilmu yang tidak disertai dengan adab akan kehilangan keberkahannya dan hanya akan menghasilkan kesombongan intelektual.<sup>18</sup> Dengan demikian, konsep adab al-‘ilm (etika dalam ilmu) menjadi landasan pendidikan dalam Islam: belajar bukan hanya sekadar mencari informasi, tetapi juga untuk mengembangkan kebijaksanaan (hikmah). Menurut Al-Attas (1980), masalah dalam pendidikan modern muncul karena adanya pemisahan antara ilmu dan adab, serta pengetahuan dan nilai.<sup>19</sup>

Para mahasiswa PAI diharapkan untuk menggabungkan adab al-‘ilm dalam praktik literasi digital, sehingga teknologi dapat menjadi alat untuk memperkuat iman dan bukan hanya mempercepat tugas akademik. Sejalan dengan pandangan ini, Quraish Shihab (2018) menjelaskan bahwa Iqra’ merupakan perintah untuk membaca segala tanda dari ciptaan Tuhan — baik itu teks maupun realitas — untuk memahami kebesaran-Nya.<sup>20</sup> Dalam konteks saat ini, AI dianggap sebagai “tanda zaman” yang harus dipahami dengan bijaksana. Mahasiswa PAI perlu menciptakan keseimbangan antara *AI Literacy* dan *Spiritual Literacy*, agar kecerdasan buatan berfungsi sebagai “perantara hikmah,” bukan sebagai pengganti kebijaksanaan manusia.

### 4. Relevansi Teori Terhadap Penelitian

Berdasarkan tiga kerangka teori yang ada, studi ini berangkat dari sudut pandang bahwa Perplexity AI tidak sekadar menjadi alat bantu dalam kegiatan akademik, tetapi juga

<sup>17</sup> NU Online, “Al-Alaq 1-5,” NU, n.d., <https://quran.nu.or.id/al-alaq>.

<sup>18</sup> Amrullah. Malik Karim, “Terjemahan Ihya Ulumuddin Jilid 1.Pdf,” 1963, [https://dn790000.ca.archive.org/0/items/terjemahanihyaalumuddinjilid2/Terjemahan Ihya Ulumuddin Jilid 1.pdf](https://dn790000.ca.archive.org/0/items/terjemahanihyaalumuddinjilid2/Terjemahan%20Ihya%20Ulumuddin%20Jilid%201.pdf).

<sup>19</sup> *A Framework for an Islamic*, n.d.

<sup>20</sup> Dr. M. Quraish Shihab, “Pengantar Fisika Modern. Yogyakarta, Deepublish.,” *Buku 9* (2018): 624.



berfungsi sebagai perantara digital yang mempengaruhi pola pikir, cara membaca, dan proses belajar mahasiswa PAI. Literatur digital dan teori mediasi teknologi menjelaskan aspek kognitif dan sosial dalam penggunaan AI, sedangkan teori literasi Islam memberikan dasar normatif dan etis bagi penggunaan teknologi yang beradab. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis fungsi Perplexity AI sebagai perantara digital dalam pembentukan kebiasaan literasi mahasiswa PAI, serta untuk memahami bagaimana penggabungan antara literasi digital dan nilai-nilai Islam dapat menciptakan generasi pembelajar yang kritis, etis, dan beradab di era kecerdasan buatan.

### C. Metodologi

Metode yang diterapkan dalam penulisan artikel ini adalah penelitian pustaka. Pemilihan metode ini didasari oleh fakta bahwa penelitian tidak melibatkan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan dilakukan melalui pencarian, pemahaman kritis, serta analisis mendalam terhadap berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk membangun landasan teoretis yang kokoh, meningkatkan pemahaman tentang fenomena yang diteliti, serta mencegah penulis dari mengulang, meniru, atau melakukan plagiarisme akademik.<sup>21</sup> Pendekatan penelitian pustaka memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi konsep, teori, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sudah tercatat dalam buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen digital yang terpercaya. Metode ini tidak hanya berfungsi untuk merangkum ide-ide ilmiah yang telah ada, tetapi juga untuk menginterpretasikan dan mensintesis informasi yang berbeda untuk menciptakan pemahaman baru tentang masalah yang diteliti.

Seperti yang diungkapkan Zed, penelitian pustaka bertujuan untuk mencari data dan informasi dari sumber tertulis guna mengembangkan pemikiran, teori, dan kerangka penelitian secara mendalam serta kontekstual.<sup>22</sup> Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian mengenai peran *Artificial Intelligence* Perplexity sebagai penghubung digital dalam pembentukan kebiasaan literasi pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang memerlukan analisis konseptual lintas disiplin—yaitu

<sup>21</sup> Karim, "Terjemahan Ihya Ulumuddin Jilid 1.Pdf."

<sup>22</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).



pendidikan, teknologi, dan nilai-nilai keislaman. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Beberapa sumber primer yang digunakan meliputi: buku *Digital Literacy* karya Paul Gilster yang mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan informasi yang berbentuk komputer;<sup>23</sup> artikel W. Ng berjudul *Can We Teach Digital Natives Digital Literacy?* yang menekankan pentingnya keterampilan kritis dalam membaca konten digital;<sup>24</sup> serta karya klasik Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai pendidikan dalam Islam yang menjadi landasan etika keilmuan Islam dan kitab *Ihya' Ulumuddin* oleh Imam al-Ghazali yang menekankan pentingnya adab dalam menuntut ilmu.<sup>25</sup>

Sementara itu, sumber sekunder mencakup penelitian-penelitian kontemporer yang berkaitan dengan topik AI dan literasi mahasiswa di Asia Tenggara. Sebagai contoh, Qian & Xie dalam artikel mereka menjelaskan bahwa penggunaan AI menghasilkan efek paradoks—di satu sisi dapat meningkatkan kreativitas, sementara di sisi lain dapat mengurangi kemandirian berpikir manusia;<sup>26</sup> dan penelitian Maspul & Melinda berjudul *How Can ChatGPT Empower Indonesian Classrooms?* yang menunjukkan bahwa AI dapat mempercepat proses belajar, tetapi juga dapat menyebabkan ketergantungan digital di kalangan mahasiswa di Indonesia.<sup>27</sup>

Penulis memanfaatkan berbagai database akademis seperti Google Scholar, ScienceDirect, SpringerLink, dan ResearchGate untuk mendapatkan jurnal serta artikel terbaru yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Setiap referensi yang didapat kemudian dinilai berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan tingkat kebaruan. Dalam hal ini, penulis lebih memilih publikasi ilmiah dari penerbit akademik ternama seperti Elsevier, Springer,

<sup>23</sup> Gilster and Watson, "Digit Al Lit Eracy."

<sup>24</sup> Ng, "Can We Teach Digital Natives Digital Literacy?"

<sup>25</sup> *A Framework for an Islamic.*

<sup>26</sup> Karim, "Terjemahan Ihya Ulumuddin Jilid 1.Pdf."

<sup>27</sup> Qian and Xie, "Task–Technology Fit Leads to Conflict: The Double-Edged-Sword Effect of Generative Artificial Intelligence on Scientific Creative Performance in Humanities and Social Sciences Research."



Harvard University Press, dan ISTAC Malaysia.<sup>28</sup> Menurut Krippendorff (2018), analisis isi merupakan teknik ilmiah untuk memahami makna dan struktur dari pesan tertulis melalui proses kategorisasi dan penafsiran yang sistematis.<sup>29</sup> Analisis ini dilaksanakan melalui beberapa langkah:

- (1) pengurangan data, yaitu memilih materi agar hanya sumber yang relevan dengan fokus penelitian yang dianalisis;
- (2) klasifikasi tematik, yaitu mengelompokkan teori serta penemuan sebelumnya berdasarkan kesamaan tema; dan
- (3) sintesis konseptual, yaitu menggabungkan hasil analisis untuk membangun pemahaman baru tentang peran Perplexity AI sebagai mediator digital dalam pembentukan pola literasi mahasiswa PAI. Selama proses analisis,

Penulis juga menerapkan prinsip triangulasi teoritis, yaitu menggabungkan berbagai teori dari literasi digital (Gilster, 1997), mediasi teknologi (Vygotsky, 1978; Verbeek, 2005), serta literasi Islam (Al-Attas, 1980; Al-Ghazali, 2000) untuk menjamin validitas interpretasi dan meningkatkan kedalaman analisis. Pendekatan interdisipliner ini penting karena objek studi—yakni perilaku literasi mahasiswa di era kecerdasan buatan—adalah multidimensional, mencakup aspek kognitif, sosial, dan spiritual.<sup>30</sup> Sesuai dengan pandangan Creswell (2018), pendekatan penelitian kualitatif yang berbasis pustaka menekankan penjelajahan makna dan interpretasi terhadap fenomena sosial dan kultural yang diwakili melalui teks, bukan melalui data kuantitatif empiris.<sup>31</sup>

## D. Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

Penelitian ini menyelidiki fungsi Artificial Intelligence (AI) Perplexity sebagai penghubung digital dalam membangun kebiasaan membaca mahasiswa Pendidikan Agama

---

<sup>28</sup> Kurniawan Maspul et al., “How Can ChatGPT Empower Indonesian Classrooms?,” *Frontiers in Research Journal* 1, no. 3 (2025): 26, <https://doi.org/10.47134/frontiers.v1i3.423>.

<sup>29</sup> Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2455 Teller Road, Thousand Oaks California 91320: SAGE Publications, Inc., 2019), <https://doi.org/10.4135/9781071878781>.

<sup>30</sup> P. P. Verbeek, “The Thing About Technology.”

<sup>31</sup> HuylerMcGill, “HuylerMcGill-ResearchDesignQualitativeQuantitativeandMixedMethodsApproachesbyCreswell.Pdf,” n.d.



Islam (PAI) di IAIN Curup. Dari wawancara dengan sepuluh mahasiswa aktif, terungkap bahwa teknologi yang didasarkan pada AI telah mengubah cara mahasiswa mendapatkan, memahami, dan menyerap informasi. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga telah menjadi bagian penting dari lingkungan belajar mahasiswa.

a. Gambaran Umum Temuan Penelitian

Aspek Tematik	Temuan Lapangan	Keterangan Tambahan (Kualitatif)
Peran AI dalam kegiatan akademik	Semua mahasiswa menggunakan <i>Perplexity AI</i> untuk menulis tugas, merangkum jurnal, atau mencari teori	AI menggantikan peran awal dosen dan pustaka tradisional sebagai sumber utama informasi
Pola literasi baru	Mahasiswa membaca ringkasan hasil AI, bukan teks penuh	Mengarah pada <i>superficial reading habit</i>
Dampak spiritual	Sebagian mahasiswa menyatakan AI tidak bisa menggantikan refleksi keagamaan	AI dipandang sebagai alat bantu, bukan otoritas kebenaran
Sikap terhadap AI	Positif terhadap kemudahan, tetapi khawatir terhadap keaslian ide	Kesadaran etika dan kejujuran ilmiah meningkat
Kebutuhan akademik	Menginginkan pelatihan AI yang beretika dan berbasis nilai Islam	Ada kesadaran perlunya “AI Literacy Islami”
Dampak sosial	AI menumbuhkan budaya kolaboratif digital antar mahasiswa	Terjadi pembelajaran berbasis jejaring dan peer-sharing

Sumber: Data wawancara dari mahasiswa PAI di IAIN Curup, 2025.

Tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa PAI telah menjadi bagian dari generasi pembelajar yang didukung AI—pengguna aktif teknologi pintar yang menggabungkan kemampuan teknis dengan nilai-nilai akademik. Namun, transformasi ini membawa tantangan, terutama terkait dengan pembacaan mendalam, keaslian pemikiran, dan etika akademik.

b. Hasil Wawancara dan Kutipan Naratif



Beberapa penemuan utama didapat melalui ungkapan langsung dari mahasiswa:

“AI membantu saya memahami jurnal dalam bahasa Inggris, terutama Perplexity yang langsung memberikan ringkasan dan referensinya.” (Informan 2)

“Sebelumnya saya sering ke perpustakaan, tetapi sekarang hampir semua referensi bisa diakses melalui AI. Cepat, namun kadang membuat saya malas membaca buku.” (Informan 8)

“Untuk isu agama, saya tetap merujuk ke kitab. Terkadang AI memberikan penafsiran yang keliru.” (Informan 4)

“AI hanyalah sebuah alat, bukan pengajar. Namun, saya akui, AI membuat saya lebih cepat memahami materi.” (Informan 10)

Dari pernyataan itu, muncul dua pola perilaku utama:

- 1) Pengguna praktis, yaitu mahasiswa yang menggunakan AI untuk meningkatkan efisiensi akademik.
- 2) Pengguna reflektif, yaitu mahasiswa yang menggunakan AI sebagai pemicu untuk berpikir kritis sambil tetap memperhatikan sumber klasik.

Kedua pola ini menunjukkan adanya perbedaan pandangan epistemologis — yaitu variasi dalam cara memahami peran teknologi dalam mencari pengetahuan.

## 2. Pembahasan

Studi ini menyelidiki secara tuntas peran Kecerdasan Buatan (AI) Perplexity sebagai perantara digital dalam pemanfaatan kebiasaan literasi di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Curup. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kemajuan teknologi kecerdasan buatan tidak hanya bertindak sebagai alat bantu akademik, tetapi juga sebagai agen epistemologis yang secara signifikan mengubah cara mahasiswa memahami, membangun, serta menafsirkan pengetahuan keagamaan dan akademis mereka. Mahasiswa PAI biasanya menggunakan Perplexity untuk mencari referensi jurnal, memahami teori keislaman yang modern, dan menyusun karya ilmiah dengan cepat. Sembilan dari sepuluh mahasiswa melaporkan bahwa AI sangat membantu mereka menemukan sumber yang relevan dalam waktu singkat, meskipun tujuh di

antaranya juga mengakui bahwa kebiasaan membaca buku cetak mengalami penurunan yang signifikan.

Pola ini mencerminkan munculnya fenomena literasi yang dibantu AI, yaitu proses pembelajaran yang berlandaskan sintesis algoritmik yang menggantikan aktivitas membaca manual. Hasil ini mendukung temuan Jiang et al. (2024) yang menyatakan mahasiswa di Asia mengalami peralihan literasi dari membaca mendalam menjadi pengambilan informasi cepat akibat ketergantungan pada sistem AI.<sup>32</sup> Namun, sekitar 30% mahasiswa menunjukkan perilaku literasi yang lebih reflektif dan kritis. Mereka menggunakan Perplexity sebagai langkah awal eksplorasi, kemudian memverifikasi informasi tersebut melalui sumber-sumber Islam klasik seperti tafsir, kitab kuning, dan literatur fiqih. Temuan ini menunjukkan bahwa Perplexity AI telah berfungsi sebagai mediator kognitif bagi mahasiswa PAI, sejalan dengan teori mediasi teknologi dari Verbeek (2005) yang argumen teknologi membentuk cara manusia memahami dan berinteraksi dengan pengetahuan.<sup>33</sup>

Dalam hal ini, AI berperan sebagai penghubung intelektual yang menafsirkan data dan memberikan informasi yang telah “disaring,” tetapi di sisi lain, mahasiswa kehilangan sebagian proses refleksi epistemologis yang sebelumnya mereka nikmati melalui pembacaan langsung teks akademik. Berdasarkan analisis tematik, ditemukan bahwa mahasiswa lebih sering mengandalkan hasil sintesis AI ketimbang mengembangkan interpretasi pribadi terhadap bacaan yang ada. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Wang & Tsai (2025) yang menunjukkan bahwa ketergantungan pada ringkasan akademik berbasis AI dapat mengurangi keaslian pemikiran dan keterampilan berargumentasi mahasiswa.<sup>34</sup>

Meskipun begitu, mahasiswa PAI memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan mahasiswa pada umumnya karena mereka menyeimbangkan penggunaan AI dengan nilai-nilai spiritual dan etika keilmuan Islam. Sebagaimana dinyatakan oleh Narasumber 5: "Jika

---

<sup>32</sup> Cuiping Song and Yanping Song, “Enhancing Academic Writing Skills and Motivation: Assessing the Efficacy of ChatGPT in AI-Assisted Language Learning for EFL Students,” *Frontiers in Psychology* 14 (December 15, 2023), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1260843>.

<sup>33</sup> P. P. Verbeek, “The Thing About Technology.”

<sup>34</sup> Shan Wang et al., “Artificial Intelligence in Education: A Systematic Literature Review,” *Expert Systems with Applications* 252 (October 2024): 124167, <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2024.124167>.



AI salah dalam penafsiran, saya akan kembali pada penafsiran semula. AI bukanlah pengajar, tetapi asisten dalam belajar." Ungkapan ini menunjukkan adanya pemahaman etika-spiritual dalam pemanfaatan teknologi. Pemahaman ini sangat penting dan sejalan dengan sudut pandang Mahsudi & cecep (2024) yang menekankan bahwa literasi spiritual dalam pendidikan Islam diperlukan agar kecerdasan buatan tidak menggantikan fungsi refleksi dan arahan moral dalam proses belajar.<sup>35</sup>

Fenomena ini selaras dengan hasil penelitian Gao et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan AI mendorong terbentuknya budaya digital kolaboratif di universitas.<sup>36</sup> Menurut Rahma & Iman (2025), integrasi AI dalam pendidikan Islam harus dikembangkan dengan prinsip adab al-'ilm, yaitu kesadaran bahwa teknologi hanyalah alat yang terikat pada nilai-nilai ketuhanan.<sup>37</sup> Hal ini sejalan dengan pandangan Khan & Alavi (2024) yang menekankan pentingnya kurikulum AI yang etis di institusi pendidikan tinggi untuk mencegah penyalahgunaan teknologi dan menjaga integritas ilmiah. Berdasarkan penggabungan data lapangan dan teori, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PAI telah mengakui peran AI sebagai "pendamping digital," bukan pengganti akal. Perplexity menjadi perantara antara efisiensi teknologi dan tanggung jawab spiritual, menciptakan keseimbangan antara kecerdasan buatan dan kecerdasan spiritual. Maka, perlu adanya inovasi dalam aktivitas pendidikan karena di zaman sekarang, perkembangan teknologi yang begitu pesat banyak memberikan perubahan kepada banyak orang terutama dalam dunia pendidikan.<sup>38</sup>

## E. Kesimpulan

Penelitian ini secara komprehensif menelaah peran Kecerdasan Buatan (AI) Perplexity sebagai mediator digital dalam membentuk kebiasaan literasi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Curup. Temuan menunjukkan bahwa Perplexity AI

<sup>35</sup> Mashudi Mashudi and Cecep Hilman, "Digital-Based Islamic Religious Education: A New Orientation in Enhancing Student Engagement and Spiritual Understanding," *Global International Journal of Innovative Research* 2, no. 10 (2024): 2488–2501, <https://doi.org/10.59613/global.v2i10.342>.

<sup>36</sup> G=Gao, "Issue Information," *British Journal of Educational Technology* 55, no. 4 (July 5, 2024): 1277–80, <https://doi.org/10.1111/bjet.13347>.

<sup>37</sup> Rahma Alisa Septiana and Imam Sopingi, "Adab Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam keilmuan: Tinjauan Kitab Alim Wal Muta'allim", vol. 5, no. 1 (2025): 71–82.

<sup>38</sup> Kasmia et al 2023, "No Title 濟無 No Title No Title No Title" 32, no. 3 (2021): 167–86.



telah menjadi agen epistemologis yang mengubah cara mahasiswa memperoleh, memahami, dan menginterpretasikan pengetahuan, baik keagamaan maupun akademik. Penggunaan AI ini menawarkan efisiensi akademik dan akses cepat terhadap informasi ilmiah global, tetapi di sisi lain, menyebabkan pergeseran menuju pola literasi yang lebih instan, mengurangi kebiasaan membaca mendalam dan refleksi kritis. Namun, studi ini juga mengidentifikasi kelompok mahasiswa yang lebih reflektif dan kritis, yang menggunakan Perplexity AI sebagai titik awal eksplorasi dan memverifikasi informasinya dengan sumber-sumber Islam klasik. Hal ini menunjukkan bahwa AI berfungsi sebagai mediator kognitif, sesuai dengan teori mediasi teknologi, yang membentuk interaksi mahasiswa dengan pengetahuan.

### Daftar Pustaka

- 2023, Kasmiati et al. “No Title 濟無 No Title No Title No Title” 32, no. 3 (2021): 167–86. *A Framework for an Islamic*, n.d.
- Anyanwu, B J C, Paul Chibueze Ejiogu, Chinedu Ibekwe, and Noel Ikenna Onuoha. “African Journal of Social and Behavioural Sciences ( AJSBS ) INFLUENCE OF ARTIFICIAL INTELLIGENCE ON UNDERGRADUATES ’ READING HABIT African Journal of Social and Behavioural Sciences ( AJSBS )” 15, no. 2 (2025): 934–47.
- Chea, Phalla, and Yangtian Xiao. “Artificial Intelligence in Higher Education: The Power and Damage of AI-Assisted Tools on Academic English Reading Skills.” *Journal of General Education and Humanities* 3, no. 3 (2024): 287–306. <https://doi.org/10.58421/gehu.v3i3.242>.
- Dewi, Putri K, A H Rofi’uddin, and Imam A Basuki. “How Can Gen-AI Integration Transform Critical Reading Strategies? A Case Studies in Indonesian Higher Education.” *TPM - Testing, Psychometric, Methodology in Applied Psychology in Applied Psychology* 32, no. S4 (2025): 2092–2109. <https://tpmap.org/submission/index.php/tpm/article/view/1244>.
- Filipec, Ondřej, and Johannes Valentin Woithe. “Understanding the Adoption, Perception, and Learning Impact of ChatGPT in Higher Education.” *Jonkoping University: Jonkoping International Business School*, no. May (2023): 94. <https://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:1762617/FULLTEXT01.pdf>.
- G=Gao. “Issue Information.” *British Journal of Educational Technology* 55, no. 4 (July 5, 2024): 1277–80. <https://doi.org/10.1111/bjet.13347>.
- Gilster, Paul, and Trish Watson. “Digit Al Lit Eracy.” *Meridian: A Middle School Computer Technologies Journal*, 1997, 141. [https://www.academia.edu/1354072/Digital\\_Literacy?bulkDownload=thisPaper-topRelated-sameAuthor-citingThis-citedByThis-](https://www.academia.edu/1354072/Digital_Literacy?bulkDownload=thisPaper-topRelated-sameAuthor-citingThis-citedByThis-)





- لا ِف ي لا ”إنَّ َف ي لا” 5, no. 1 (2025): 71–82.
- Shihab, Dr. M. Quraish. “Pengantar Fisika Modern. Yogyakarta, Deepublish.” *Buku 9* (2018): 624.
- Song, Cuiping, and Yanping Song. “Enhancing Academic Writing Skills and Motivation: Assessing the Efficacy of ChatGPT in AI-Assisted Language Learning for EFL Students.” *Frontiers in Psychology* 14 (December 15, 2023). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1260843>.
- Vygotsky. “The Development,” 2021.
- Wang, Shan, Fang Wang, Zhen Zhu, Jingxuan Wang, Tam Tran, and Zhao Du. “Artificial Intelligence in Education: A Systematic Literature Review.” *Expert Systems with Applications* 252 (October 2024): 124167. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2024.124167>.
- Wartofsky, Marx W. *Models*. Vol. 48. Boston Studies in the Philosophy of Science. Dordrecht: Springer Netherlands, 1979. <https://doi.org/10.1007/978-94-009-9357-0>.
- Zhou, Xue, Joanne Zhang, and Ching Chan. “Unveiling Students’ Experiences and Perceptions of Artificial Intelligence Usage in Higher Education.” *Journal of University Teaching and Learning Practice* 21, no. 6 (2024). <https://doi.org/10.53761/xzjprb23>.